

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Agama

Menurut Umar, (2020) pemahaman agama pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya secara benar. Pemahaman ini bukan hanya sebatas pengetahuan kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup penghayatan dalam hati serta pengamalan nyata dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, pemahaman agama menuntut adanya keselarasan antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan.

Di dalam penelitian ini, pemahaman agama yang dimaksud adalah pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, terutama terkait kewajiban melaksanakan shalat. Pemahaman agama meliputi kesadaran siswa tentang kedudukan shalat sebagai tiang agama, makna dan hikmah shalat dalam kehidupan, serta kewajiban untuk melaksanakannya secara tepat waktu dan sesuai tuntunan. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik akan menyadari bahwa shalat bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga kebutuhan rohani yang berfungsi menjaga hubungan dengan Allah serta membentuk akhlak mulia.

Pemahaman agama berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan shalat. Semakin baik pemahaman siswa tentang pentingnya shalat, maka semakin tinggi pula kesadaran mereka untuk melaksanakannya dengan tertib dan konsisten. Sebaliknya, kurangnya pemahaman agama dapat menyebabkan siswa lalai, menunda, bahkan meninggalkan shalat. Oleh karena itu, pemahaman agama menjadi faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kedisiplinan beribadah pada siswa. Pemahaman agama dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan, kesadaran, dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam, khususnya kewajiban shalat, yang kemudian tercermin dalam perilaku disiplin mereka dalam melaksanakannya. Umar, (2020: 33)

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama itu bukan cuma soal tahu ajaran agama, tapi juga tentang menghayati dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, yang dimaksud pemahaman agama adalah seberapa paham siswa terhadap ajaran islam, terutama tentang shalat. Siswa yang benar-benar paham agama akan sadar bahwa shalat itu bukan cuma kewajiban, tapi juga kebutuhan untuk menjaga hubungan dengan Allah dan membentuk akhlak baik. Jadi, makin baik pemahaman agama seseorang, makin disiplin juga dia dalam melaksanakan shalat.

Menurut yasakur, (2016) pemahaman agama berperan penting terhadap pembentukan disiplin memiliki signifikansi yang substansial dan esensial, mengingat agama berfungsi sebagai panduan eksistensial yang mengatur berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk relasi dengan Yang Maha Kuasa serta interaksi dengan sesama. Agama menyediakan prinsip-prinsip moral, etika, dan regulasi yang menjadi fondasi bagi pengembangan orientasi serta tindakan individu, sehingga eksistensinya menjadi terstruktur, terorganisir, dan sarat dengan rasa akuntabilitas. Di antara prinsip-prinsip penting yang ditanamkan agama adalah disiplin, yang merujuk pada kapasitas untuk mematuhi norma dan menunaikan obligasi dengan konsistensi serta ketepatan temporal.

Pada ranah kehidupan rutinitas, doktrin agama mengimplantasikan disiplin melalui beragam mandat ritual yang dilengkapi dengan jadwal dan prosedur yang eksplisit. Sebagai ilustrasi, dalam ajaran Islam, para penganutnya diwajibkan menunaikan shalat lima waktu pada momen yang telah ditetapkan. Praktik semacam itu melatih individu untuk menghormati waktu, menjunjung keteraturan, serta memikul tanggung jawab atas kewajiban rohaninya. Ritual seperti puasa, zakat, dan haji pun menekankan kepatuhan terhadap ketentuan khusus, yang bila dilaksanakan dengan ikhlas akan membentuk karakter yang disiplin, penuh kesabaran, dan taat

pada peraturan. Secara ringkas, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara langsung membentuk kebiasaan bagi individu untuk menjalani hidup yang terstruktur dan tidak meremehkan tanggung jawab.

Di samping itu, agama turut berperan dalam pembentukan disiplin melalui prinsip-prinsip moral dan etika. Individu yang teguh memegang doktrin agama akan memiliki kesadaran internal untuk menghindari tindakan terlarang dan berupaya melakukan perbuatan mulia. Disiplin tidak sekadar mencakup ketepatan waktu atau ketaatan pada regulasi eksternal, melainkan juga mengharuskan penguasaan diri atas dorongan nafsu, afeksi, serta hasrat yang berpotensi mengarah pada pelanggaran. Agama menyediakan motivasi spiritual yang intens agar seseorang dapat mengendalikan diri dan bertindak selaras dengan standar norma. Oleh karena itu, disiplin yang muncul dari pemahaman agama bukanlah hasil paksaan, tetapi buah dari keyakinan dan ketakwaan. Yasakur,(2016: 45)

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama sangat berperan dalam membentuk sikap disiplin seseorang. Agama memberi pedoman hidup yang membuat manusia lebih teratur, bertanggung jawab, dan sadar akan kewajibannya, baik kepada Tuhan maupun sesama. Contohnya dalam Islam, ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji melatih umatnya untuk tepat waktu,

taat aturan, dan sabar. Selain itu, ajaran agama juga menumbuhkan disiplin dari dalam diri melalui pengendalian diri dan dorongan untuk berbuat baik. Jadi, disiplin yang lahir dari pemahaman agama bukan karena paksaan, tapi karena keyakinan dan ketakwaan yang tumbuh dari hati.

Menurut Jafri, (2021) pemahaman agama juga memiliki arti yaitu kepentingan yang signifikan dalam membentuk disiplin dalam belajar, beribadah, dan berinteraksi. Pemahaman yang mendalam terhadap agama akan memupuk rasa akuntabilitas terhadap aspek tugas, penghormatan terhadap pendidik, serta rutinitas mematuhi regulasi institusi pendidikan. Prinsip-prinsip semacam integritas, ketabahan, dan akuntabilitas adalah elemen dari doktrin agama yang menjadi pondasi untuk melatih disiplin pada siswa. Pendidik dan orang tua yang secara konsisten menginternalisasikan prinsip-prinsip agama akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi individu yang disiplin, otonom, dan berkarakter kokoh.

Dasar-dasar pemahaman agama terletak pada ajaran pokok Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad ulama yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif tentang hukum-hukum dan syariat Islam, melainkan juga penghayatan spiritual dan pengamalan praktis dalam kehidupan nyata. Bagi siswa, pemahaman

agama berfungsi sebagai fondasi yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan Islam. Misalnya, kewajiban shalat lima waktu bukan hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai pendidikan kedisiplinan dalam mengatur waktu dan melatih konsistensi dalam beribadah. Jafri, (2021: 452)

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama sangat penting dalam membentuk kedisiplinan, baik dalam belajar, beribadah, maupun berinteraksi dengan orang lain. Dengan memahami ajaran agama secara benar, seseorang akan belajar bertanggung jawab, menghormati guru, dan taat pada aturan. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab yang diajarkan agama membantu siswa menjadi pribadi yang disiplin dan berkarakter kuat. Selain itu, pemahaman agama tidak hanya soal tahu hukum Islam, tapi juga tentang menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat lima waktu yang melatih kedisiplinan waktu dan ketekunan dalam beribadah.

Menurut anandari, (2024) pemahaman agama adalah proses untuk membentuk pribadi siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, tujuan pemahaman agama bukan hanya untuk mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

kecerdasan spiritual dan moral. Dengan pemahaman agama yang baik, siswa akan memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajiban seperti shalat tepat waktu, menjaga adab terhadap guru dan orang tua, serta mematuhi peraturan sekolah. Tujuan ini pada akhirnya diarahkan untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berkarakter religius dan bertanggung jawab.

Pemahaman agama siswa terdapat faktor yang sangat beragam. Pertama, faktor keluarga, terutama peran orang tua yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah shalat, membimbing anak membaca Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai akhlak menjadi pengaruh yang sangat kuat. Kedua, faktor sekolah, yaitu peran guru, kurikulum pendidikan agama Islam, serta lingkungan sekolah yang kondusif untuk membiasakan kedisiplinan ibadah. Ketiga, faktor lingkungan sosial, seperti pergaulan teman sebaya dan masyarakat sekitar yang dapat mendukung atau bahkan melemahkan pemahaman agama anak. Keempat, faktor individu, yakni kesadaran diri, motivasi, serta minat siswa dalam mempelajari dan mengamalkan agama. Semakin besar motivasi dan dorongan dari diri sendiri, semakin kuat pula pemahaman agama yang terbentuk.

Pemahaman agama yang baik pada siswa dapat dilihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Siswa yang memiliki pemahaman agama baik akan menunjukkan keteguhan iman dan konsistensi dalam beribadah, misalnya melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu. Selain itu, mereka juga akan memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, disiplin, hormat kepada guru dan orang tua, serta bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan. Ciri lainnya adalah adanya keseimbangan antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, siswa tidak hanya tahu tentang kewajiban shalat, tetapi juga benar-benar melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Anandari, (2024: 198)

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya pintar, tapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Siswa yang paham agama akan sadar pentingnya shalat tepat waktu, sopan terhadap guru dan orang tua, serta patuh pada aturan sekolah. Pemahaman agama ini dipengaruhi oleh empat hal utama: keluarga (terutama teladan orang tua), sekolah (guru dan lingkungan belajar), lingkungan sosial (teman dan masyarakat), serta faktor diri sendiri (motivasi dan kesadaran). Ciri siswa yang punya pemahaman agama baik bisa dilihat dari perilaku sehari-hari rajin ibadah, jujur,

disiplin, hormat pada orang lain, dan benar-benar mengamalkan apa yang ia ketahui tentang ajaran Islam.

Menurut hadiawati, (2017) pemahaman agama pada siswa terletak pada fungsinya sebagai pedoman hidup, pembentuk karakter, serta sarana dalam meningkatkan kedisiplinan shalat. Siswa yang memahami agama dengan baik akan lebih menyadari bahwa shalat adalah tiang agama sekaligus kewajiban utama yang tidak boleh ditinggalkan. Dengan demikian, pemahaman agama akan menumbuhkan kesadaran disiplin beribadah, melatih siswa untuk menghargai waktu, serta membentuk pribadi yang tertib dan teratur. Selain itu, pemahaman agama juga akan memperkuat kontrol diri siswa agar terhindar dari perilaku menyimpang, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Maka, pemahaman agama bukan sekadar pelajaran teori, tetapi juga bekal penting untuk melatih kedisiplinan, khususnya dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Pemahaman seseorang terhadap agama Islam sangatlah penting untuk menjadikan kehidupannya optimis, karena dia mengetahui akan konsekuensi dari setiap tingkah laku dan tindakan yang dilakukannya. Pemahaman inilah yang nantinya akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang berakal dan berhati nurani yang baik, karena landasan pemahaman mereka adalah berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Dengan dua pedoman ini akan menjadikan siapapun

yang memahami Islam dapat menemukan solusi atau jalan yang benar dan menuntun pada tindakan-tindakan yang baik.

Seseorang yang mempunyai pemahaman jauh lebih baik daripada seseorang yang hanya mempunyai pengetahuan. Tingkatan kualitas orang yang memahami sesuatu menuntun hidupnya berlaku benar baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Baik terhadap hubungannya kepada Allah maupun hubungannya terhadap sesama manusia. Untuk itu seseorang harus menguasai sepenuhnya dan kemudian memahami bagaimana pendidikan Islam membentuk sikap dan kepribadian anak menjadi baik dengan mempunyai nilai-nilai spiritual yang tinggi. Hadiawati, (2017: 21)

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama pada siswa sangat penting karena menjadi pedoman hidup, pembentuk karakter, dan dasar kedisiplinan terutama dalam shalat. Siswa yang paham agama akan sadar bahwa shalat adalah kewajiban utama, sehingga mereka belajar menghargai waktu, tertib, dan teratur. Pemahaman agama juga membantu siswa mengendalikan diri agar terhindar dari perilaku buruk. Selain itu, dengan memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, seseorang akan bisa berpikir positif, berperilaku baik, dan mengambil keputusan yang benar. Jadi, pemahaman agama bukan hanya tentang tahu teori, tapi

benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman Agama Orang Tua

Menurut rizal masdul dan purnamawaty, (2024) pemahaman agama orang tua terhadap anak adalah tanggung jawab, kewajiban, serta fungsi yang diemban ayah dan ibu dalam membimbing mendidik, serta mengarahkan anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam kehidupan seorang anak, karena sejak lahir hingga dewasa anak banyak belajar dari pola asuh, perhatian, dan teladan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Pendidikan anak adalah fondasi utama dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi peran orang tua dalam mendidik anak juga sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, yang mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak sejak dini. Pendidikan anak bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan hidup yang akan membentuk masa depan mereka.

Pendidikan anak merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan masa depan mereka. Namun, banyak tantangan yang dapat muncul dalam proses Pendidikan anak, baik dari faktor internal (dari dalam keluarga atau anak itu sendiri) maupun eksternal (dari lingkungan luar, seperti sekolah, masyarakat, atau pemerintah). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung Pendidikan anak. Namun, beberapa orang tua mungkin kurang terlibat atau memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan anak mereka. Tidak semua anak dapat belajar dengan cara yang sama atau memiliki kemampuan yang sama dalam mengikuti Pelajaran di sekolah. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan akademik yang menghalangi mereka untuk berkembang dengan baik dalam pendidikan. Rizal Masdul & Purnamawaty, (2024: 848)

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama orang tua sangat penting karena orang tua adalah yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak. Tanggung jawab orang tua bukan hanya memberi ilmu, tapi juga membimbing, menanamkan nilai agama, dan memberi teladan agar anak tumbuh baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Pendidikan anak tidak hanya terjadi di sekolah, tapi juga di rumah melalui perhatian dan didikan orang tua. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan seperti

kurangnya keterlibatan orang tua atau perbedaan kemampuan belajar anak. Karena itu, peran aktif dan kesadaran orang tua dalam mendidik anak menjadi kunci utama untuk membentuk karakter dan masa depan anak yang baik.

Menurut Lynda Fitriariyanti, (2020) pemahaman agama orang tua adalah aspek penting yang diharapkan mampu memberikan Pendidikan yang memadai kepada anak-anak mereka. Namun, tantangan zaman modern seperti perubahan sosial, teknologi yang berkembang pesat, dan tuntutan ekonomi sering kali mengubah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Kesibukan dalam bekerja, kurangnya pemahaman tentang metode pendidikan yang efektif, dan pengaruh besar peran orang tua dalam mendidik anak.

Orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam Pendidikan anak terutama dalam Pendidikan agama anak. Dalam keluarga orang tua dapat mengarahkan anak kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan agama islam, karena anak membutuhkan Pendidikan yang nantinya dapat dijadikan pedoman bagi anak dalam menghadapi masa depan. Lynda FitriAriyanti, (2020: 472)

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama orang tua sangat berperan penting dalam

memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Orang tua menjadi pihak utama yang membimbing dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak sejak dini. Namun, di era modern ini, banyak tantangan seperti kesibukan kerja, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang membuat sebagian orang tua kurang maksimal dalam mendidik anaknya. Padahal, peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak tumbuh dengan pedoman agama yang kuat dan siap menghadapi masa depan dengan karakter yang baik.

Dalam Q.S Ar-Ruum: 30, menjelaskan manusia sangat membutuhkan pedoman hidup dan jalan yang lurus yaitu agama. Supaya manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang mutlak, ia akan merasa tenang jika telah mengabdikan diri kepada agamanya yaitu agama Allah SWT. Dalam pandangan islam beragama itu merupakan fitrah yang melekat pada diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus;

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S Ar-Ruum: 30)

Dari ayat di atas yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan Allah SWT, artinya manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai naluri agama yaitu agama tauhid. Oleh karenanya jika ada manusia tidak beragama tauhid maka tidaklah wajar, sebagaimana manusia diciptakan oleh Allah SWT hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya di dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (Q.S Adz-Dzariyat : 56)

Manusia beribadah kepada Allah SWT dengan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa pada bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Selain itu orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap anak dalam bidang keagamaan khususnya dalam ibadah shalat. Karena ibadah shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Menurut Novarianti Ramadhani & Zaifatur Ridha, (2023) Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengembangkan fitrah keagamaan kepada anaknya dengan

mengajarnya beribadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Dalam mengajarkan shalat tersebut harus dijelaskan se jelas mungkin oleh orang tua dan juga memberikan bimbingan serta ajakan agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak metode yang diterapkan oleh orang tua seperti mencontohkan secara langsung cara melaksanakan shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hafalan-hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang yang bahagia karena rajin melaksanakan shalat dan lain sebagainya. Novarianti Ramadhani & Zaifatur Ridha, (2023: 29)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak ibadah shalat, membimbing dan melatihnya agar anak terbiasa melaksanakan ibadah shalat dengan disiplin dan orang tua harus mampu memberikan motivasi agar anak mau melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut sumardin, (2022) pemahaman agama orang tua sangat lah penting khususnya pelaksanaan shalat, peran orang tua menjadi sangat penting. Orang tua tidak hanya bertugas sebagai pengawas yang mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap disiplin beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua yang rajin dan konsisten melaksanakan shalat akan memberikan pengaruh yang kuat

terhadap kebiasaan anak. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya disiplin dalam beribadah akan lebih mudah meniru dan menginternalisasikan perilaku tersebut dalam kehidupannya.

Selain sebagai teladan, peran orang tua juga mencakup pemberian bimbingan, motivasi, pengawasan, serta pembiasaan. Orang tua perlu menanamkan pemahaman bahwa shalat merupakan kewajiban utama seorang muslim yang harus dilaksanakan tepat waktu. Orang tua juga berperan dalam menciptakan suasana rumah yang mendukung kebiasaan beribadah, misalnya dengan mengajak anak shalat berjamaah, mengingatkan waktu shalat, serta memberikan penghargaan maupun nasihat bila anak menunjukkan kedisiplinan atau sebaliknya melalaikan kewajibannya.

Peran orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam shalat tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga dalam menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak. Artinya, anak diharapkan tidak hanya melaksanakan shalat karena diperintah atau diawasi, tetapi karena kesadaran diri dan pemahaman bahwa shalat adalah kebutuhan sekaligus kewajiban. Dengan demikian, peran orang tua berfungsi sebagai jembatan yang menuntun anak dari kedisiplinan yang bersifat eksternal menuju kedisiplinan yang lahir dari kesadaran internal. Sumardin, (2022:143)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu melalui bimbingan, teladan, pengawasan, dan motivasi, untuk membentuk serta membiasakan anak agar disiplin dalam melaksanakan shalat. Perhatian dan keterlibatan orang tua akan sangat menentukan sejauh mana kedisiplinan siswa dapat terwujud dalam praktik ibadah sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Sebagaimana hadis diriwayatkan oleh Abu

Dawud:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

"Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka antara anak laki-laki dan anak perempuan." (HR. Abu Dawud :495)

Hadis ini menunjukkan bahwa kedisiplinan shalat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan harus ditanamkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan sejak usia dini. Anak yang terbiasa melaksanakan shalat secara teratur akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Menurut marzuki et al, (2021) Pemahaman agama pada keluarga sangat lah penting karena ia merupakan unit pola asuh yang menjadi poin utama dalam diri anak, dalam pengasuhan anak, karena menyelenggarakan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Keluarga merupakan lingkungan tempat anak-anak dibesarkan dan para anggotanya bertukar perasaan, dukungan, dan dukungan. Meskipun peran keluarga dalam pengasuhan sangat penting dan upaya terus-menerus untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang membantu mereka beradaptasi dan mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan beragama, banyak keluarga memainkan peran mereka tanpa pandang bulu, mengandalkan pengalaman pribadi mereka, sebagai pengalaman mereka.

Pentingnya peran orang tua juga tampak dalam menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pelaksanaan ibadah. Orang tua yang mengajak anak shalat berjamaah, mengingatkan saat masuk waktu shalat, dan memberikan penghargaan atas kedisiplinan anak akan memperkuat pemahaman agama anak secara praktis. Sebaliknya, orang tua yang kurang memperhatikan shalat justru dapat melemahkan kesadaran anak, karena anak cenderung meniru keteladanan yang buruk.

Pemahaman agama orang tua juga berfungsi sebagai media pendidikan agama yang berkelanjutan. Anak yang terbiasa disiplin shalat akan memiliki keteraturan dalam mengatur waktu, rasa tanggung jawab terhadap kewajiban, serta kesadaran akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sekaligus menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa depan, karena kedisiplinan shalat dapat melahirkan pribadi yang tertib, sabar, serta mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif. Marzuki et al., (2021:38)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama dalam keluarga sangat penting karena keluarga adalah tempat utama anak belajar dan dibesarkan. Orang tua berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pola asuh dan teladan yang mereka berikan. Ketika orang tua membiasakan anak untuk shalat berjamaah, mengingatkan waktu shalat, dan memberi contoh yang baik, hal itu akan memperkuat pemahaman agama serta kedisiplinan anak. Sebaliknya, jika orang tua tidak mencontohkan ibadah yang baik, anak pun bisa kehilangan kesadaran beragama. Dengan pemahaman agama yang kuat di keluarga, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan mampu mengendalikan diri dari hal-hal negatif.

a. Indikator Variabel X (Pemahaman Agama Orang Tua) :

Pemahaman agama orang tua merupakan tingkat pengetahuan, penghayatan, dan kemampuan orang tua dalam memahami ajaran-ajaran agama yang kemudian diwujudkan dalam perilaku dan pola asuh terhadap anak. Pemahaman agama bukan hanya sebatas mengetahui dalil atau teori keagamaan, tetapi juga mencakup bagaimana orang tua menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam membimbing anak menjalankan ajaran agama. Mendidik anak merupakan salah satu tugas kewajiban orangtua sebagai konsekuensi dari komitmennya untuk membina rumah tangga melalui pernikahan. Anak yang lahir ke dunia pada hakekatnya merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada orangtua untuk di didik dan disiapkan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Kondisi dan kualitas kehidupan seseorang dimasa yang akan datang sangat tergantung dari sejauh mana mereka telah menanamkan investasinya melalui pendidikan bagi anak-anaknya. karena anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT yang harus dibimbing dan dididik dengan sebaik mungkin agar menjadi generasi yang sholeh dan memiliki akhlak yang mulia. Maula et al., (2024: 126)

Pemahaman agama orang tua dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

- 1) Pengetahuan orang tua tentang ajaran agama

Indikator ini mencakup seberapa jauh orang tua memahami konsep dasar ajaran agama seperti akidah, badah, akhlak, serta aturan-aturan agama lainnya. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam membimbing dan mengarahkan perilaku keagamaan anak. Orang tua dengan pemahaman agama yang baik mampu memberikan informasi keagamaan secara benar dan menghindarkan anak dari kesalahan dalam beribadah maupun bersikap.

2) Penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan

Penghayatan berarti sejauh mana orang tua merasakan, memahami, dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Indikator ini terlihat dari bagaimana orang tua memaknai nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta nilai-nilai moral lainnya sebagai bagian dari praktik keagamaan. Penghayatan yang baik akan mendorong orang tua lebih konsisten dalam membimbing anak berperilaku religius.

3) Praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

Indikator ini merujuk pada penerapan ajaran agama dalam aktivitas keluarga. Orang tua yang memahami agama dengan baik cenderung menerapkan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menghadiri pengajian, serta menjaga interaksi sosial sesuai

tuntunan agama. Keteladanan orang tua dalam beribadah merupakan aspek penting karena anak belajar melalui contoh langsung di lingkungan keluarga.

- 4) Kemampuan dalam membimbing anak secara keagamaan

Indikator ini menunjukkan peran orang tua dalam mendidik anak tentang agama, seperti mengajarkan tata cara shalat, membiasakan anak membaca doa, memberikan nasihat moral, serta mengawasi perilaku keagamaan anak di rumah. Orang tua yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu menerapkan pola asuh religius yang mendukung pembentukan kedisiplinan ibadah pada anak.

- 5) Kedekatan dan komunikasi keagamaan dengan anak

Komunikasi orang tua mengenai agama dapat berupa nasihat, diskusi ringan, pengingat ibadah, hingga pemberian motivasi spiritual. Semakin baik pemahaman agama orang tua, biasanya semakin sering pula orang tua menjalin komunikasi keagamaan kepada anak. Hal ini dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri anak. Agus Wahyudi, (2022:121)

3. Kedisiplinan Siswa

Menurut ayatullah et al, (2020) disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan yang telah ditentukan serta disepakati bersama, tidak melanggar peraturan, menaati kewajiban, serta perlu ditanamkan dalam diri agar terciptanya akhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik dalam proses pendidikan.

Kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri siswa agar tercipta siswa yang berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik dalam proses pendidikan. Disiplin pada dasarnya bukan hanya sekadar kepatuhan secara formal terhadap peraturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran individu dalam mengatur diri sendiri sehingga dapat menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Bagi siswa, kedisiplinan menjadi aspek yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar, pembentukan karakter, serta pencapaian prestasi akademik maupun non akademik. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dan pembentukan karakter siswa. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah, khususnya shalat, kedisiplinan siswa dapat dimaknai sebagai kesadaran dan ketekunan dalam melaksanakan ibadah shalat secara tepat waktu, teratur, serta

sesuai dengan tuntunan agama islam. Shalat sebagai kewajiban utama umat islam bukan hanya bentuk ketaatan ritual, tetapi juga sarana pembinaan moral, penegndalian diri, serta pembiasaan hidup teratur.

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat bukan hanya sebatas rutinitas, melainkan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat mencerminkan keteraturan perilaku siswa, baik dalam aspek waktu maupun sikap. Siswa yang memiliki disiplin shalat akan terbiasa mengatur aktivitasnya agar tidak melalaikan kewajiban beribadah, memiliki rasa tanggung jawab terhadap perintah Allah, serta menunjukkan sikap hormat terhadap nilai-nilai agama. Selain itu kedisiplinan shalat juga berimplikasi pada pembentukan karakter positif, seperti jujur, sabar, tertib, dan menghargai waktu. Ayatullah et al., (2020: 236)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap tertib, patuh, dan taat pada aturan yang harus ditanamkan agar seseorang memiliki akhlak dan pengendalian diri yang baik. Dalam dunia pendidikan, disiplin sangat penting karena membantu siswa belajar dengan tertib, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Jika dikaitkan dengan ibadah shalat, kedisiplinan berarti melaksanakan shalat tepat waktu dan sesuai tuntunan Islam. Siswa yang disiplin shalat akan terbiasa menghargai waktu,

mengatur aktivitasnya, dan menjalankan kewajiban dengan kesadaran, bukan paksaan. Disiplin dalam shalat juga membentuk karakter positif seperti jujur, sabar, tertib, serta taat kepada perintah Allah.

Menurut nastiti amanda, (2018) kedisiplinan merupakan bagian dari karakteristik kepribadian yang sangat menentukan prestasi siswa. Kedisiplinan suatu sekolah ditentukan oleh nilai-nilai dan sikap warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru dan siswa.

Adapun beberapa macam disiplin belajar siswa di antaranya:

- a. Disiplin dalam mengikuti Pelajaran di sekolah
Artinya siswa aktif dalam mengikuti Pelajaran, selalu aktif masuk sekolah dan tidak pernah bolos, mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, serta disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik individu maupun kelompok.
- b. Disiplin dalam proses pelaksanaan shalat di sekolah
Artinya siswa harus disiplin dalam mengikuti pelaksanaan shalat di sekolah dalam bentuk pengembangan pemahaman agama pada siswa itu sendiri.
- c. Disiplin dalam Kerapian
Artinya siswa belajar untuk disiplin dalam berpakaian rapi, selain itu untuk bisa membentuk siswa yang rapi dalam memakai seragam di sekolah.

d. Disiplin membersihkan kelas

Artinya siswa belajar untuk disiplin dalam membersihkan kelasnya, tujuannya untuk bisa menciptakan kelas yang bersih melalui kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri siswa agar tercipta siswa yang tidak hanya berprestasi akademik tetapi juga berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik. Dalam mewujudkan sikap disiplin di sekolah disitulah peran manajemen kesiswaan mendidik siswa dalam bersikap disiplin di sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berperan dalam pencatatan data siswa melainkan berperan dalam segala upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam proses pendidikan di sekolah. Amalda, (2018: 18)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah bagian penting dari kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Disiplin di sekolah tidak hanya ditentukan oleh siswa, tapi juga oleh guru dan kepala sekolah yang memberi teladan. Bentuk kedisiplinan siswa bisa dilihat dari beberapa hal, seperti rajin masuk sekolah dan mengikuti pelajaran, tertib melaksanakan shalat di sekolah, menjaga kerapian berpakaian, serta rutin membersihkan kelas. Semua itu bertujuan agar siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga berakhlak baik dan mampu mengendalikan diri. Dalam hal ini, pihak

sekolah terutama bagian kesiswaan berperan penting dalam menanamkan dan membiasakan sikap disiplin kepada siswa.

Menurut Nila Sari dan kawan-kawan, (2023) disiplin merujuk pada insruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan kehidupan yang ada. Biasanya kata disiplin berkonotasi negative, karena tatanan kehidupan yang diberikan kepada siswa supaya mereka menjalani hidup dan peraturan yang mengikat dengan mulus tanpa ada halangan.

Disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Tujuan disiplin di sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka mungkin siswa menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi siswa. Nila Sari, dkk, (2023: 83)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah proses pembiasaan yang membuat seseorang taat, patuh, dan tertib terhadap aturan. Dalam konteks sekolah, disiplin penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan teratur. Jika guru tidak mampu

menegakkan disiplin dengan baik, suasana kelas bisa menjadi kacau dan siswa jadi kurang semangat belajar. Jadi, disiplin bukan sekadar aturan yang membatasi, tapi cara untuk membentuk kebiasaan positif agar proses belajar berjalan lancar dan siswa bisa berprestasi.

Menurut ayuningsih et al, (2020) Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses. dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, keteraturan, dan ketertiban, Jadi disiplin dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar berjalan dengan lancar, tetapi untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi siswa. Sedangkan kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kebersihan, keteraturan kelas, Gedung sekolah halaman beserta kedisiplinan siswanya.

Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa dikarenakan lingkungan merupakan tempat keseharian siswa dalam melakukan segala hal, maka dari itu jika lingkungannya baik. maka siswa itu juga baik dan begitu sebaliknya Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan Pendidikan. Berkualitas atau tidaknya siswa dipengaruhi oleh kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah memiliki kedekatan dengan dimensi waktu, terlihat pada aspek berikut:

- a. Jadwal kegiatan guru dan tenaga kependidikan.
- b. Jadwal pelajaran di sekolah.
- c. Jadwal kegiatan rutin sekolah.
- d. Jadwal kegiatan unit kerja sekolah.
- e. Kehadiran guru dan pegawai.
- f. Kehadiran dan kepulangan peserta didik.
- g. Ketetapan guru masuk dan meninggalkan kelas.
- h. Adanya sanksi bagi guru yang terlambat.
- i. Adanya tim khusus yang menertibkan kedisiplinan anggota sekolah.

Sebuah sekolah tanpa kedisiplinan bagaikan kincir tanpa air, demikian komensky menggambarkan pentingnya kedisiplinan di sekolah. Sebagaimana tanpa aliran air kincir itu tidak dapat berputar. demikian juga mencabut kedisiplinan di sekolah siswa menjadi macet. Astuti, (2018: 20)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di sekolah sangat penting karena menjadi dasar terciptanya suasana belajar yang tertib, teratur, dan kondusif. kedisiplinan tidak muncul begitu saja, tapi terbentuk melalui proses kebiasaan dan perilaku yang taat pada aturan. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh jika lingkungannya baik, maka perilaku siswa pun akan ikut baik. Kedisiplinan mencakup banyak hal, mulai dari ketepatan waktu guru dan siswa, keteraturan kegiatan sekolah, hingga

adanya sanksi bagi yang melanggar. Tanpa kedisiplinan, sekolah tidak akan berjalan dengan baik, seperti kincir yang tidak bisa berputar tanpa air.

Menurut Umar Wirantasa, (2017) Disiplin siswa merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik dan sekolah secara keseluruhan. Dalam perkembangan anak memasuki sekolah, diantaranya mereka sudah memahami tentang hal yang berkaitan dengan disiplin sekolah. Diantaranya disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam beribadah.

Siswa yang sukses dalam proses belajar adalah siswa yang mampu menggunakan dan membagi waktunya dengan baik dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan. Dilingkungan belajarnya. Diantara peraturan tersebut adalah:

- a. Disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah.

Disiplin siswa dalam mematuhi peraturan yang menjadi patokan standar adalah meliputi hal-hal yang ada di lingkungan sekolah pada umumnya dan yang ada di kelas khususnya.

- b. Disiplin dalam mengikuti pelajaran.

Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, tanpa adanya keadaan akan

keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai target.

c. Disiplin dalam diri siswa.

Disiplin dalam diri siswa merupakan suatu sikap yang harus ada, karena semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungan. dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan sehingga siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya. Umar wirantasa, (2017: 88)

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa disiplin siswa merupakan keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah tanpa adanya pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri maupun sekolah. Dalam proses perkembangan siswa di lingkungan sekolah, mereka dituntut untuk memahami dan menerapkan kedisiplinan, seperti disiplin dalam berpakaian, belajar, dan beribadah. Siswa yang sukses dalam belajar adalah mereka yang mampu mengatur waktu dengan baik serta mematuhi peraturan yang berlaku.

Bentuk kedisiplinan tersebut terlihat dari ketaatan siswa dalam mengikuti peraturan sekolah, kesungguhan dalam mengikuti pelajaran, serta kemampuan untuk menanamkan disiplin dalam diri sendiri dengan mengendalikan perilaku sesuai aturan yang ada. Dengan

demikian, kedisiplinan sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang tertib, bertanggung jawab, dan berhasil dalam belajar.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan shalat:

- a. Pemahaman Agama : Semakin baik pemahaman siswa terhadap ajaran agama, terutama tentang kewajiban shalat, maka semakin tinggi pula kesadaran dan kedisiplinannya dalam melaksanakan shalat tepat waktu.
- b. Peran Orang Tua : Orang tua yang memberi contoh, membimbing, dan membiasakan anak untuk shalat sejak dini sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak dalam beribadah.
- c. Lingkungan Sekolah : Sekolah yang menerapkan budaya religius seperti shalat berjamaah, pembiasaan ibadah, dan pengawasan guru agama akan membantu membentuk kedisiplinan siswa.
- d. Pengawasan dan Keteladanan Guru : Guru yang menjadi teladan dalam shalat dan memberikan pengawasan yang baik akan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kedisiplinan siswa.
- e. Fasilitas Ibadah : Ketersediaan tempat ibadah (mushola/masjid) yang nyaman dan teratur juga mempengaruhi semangat serta kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat.

f. Kebiasaan dan Pembiasaan Sehari-hari : Kedisiplinan terbentuk dari pembiasaan. Jika siswa sudah dibiasakan shalat tepat waktu setiap hari, maka hal itu akan menjadi rutinitas yang melekat. Eggy Nararya Widi, (2017: 141)

1) Indikator Variabel Y (Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat)

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat merupakan suatu kondisi ketika peserta didik mampu menjalankan ibadah shalat secara teratur, tepat waktu, dan sesuai dengan tuntunan syariat. Kedisiplinan ini bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan serta kemampuan siswa mengatur diri dalam memenuhi kewajiban spiritual. Shalat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan, yakni hidup bahagia selamat didunia dan akhirat. Shalat adalah bentuk

Ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali ditanyakan nanti dihari kiamat adalah shalat. Shobirin, (2024:16)

Untuk mengukur kedisiplinan siswa dalam shalat, terdapat beberapa indikator yang umum digunakan. Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

a) Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat

Indikator ini menilai sejauh mana siswa melaksanakan shalat pada waktu yang telah ditetapkan sesuai syariat. Siswa yang disiplin akan berusaha mengerjakan shalat tepat waktu, tidak menunda, serta menunjukkan kesadaran pribadi untuk memenuhi panggilan ibadah. Ketepatan waktu mencerminkan kemampuan siswa mengatur diri dan memprioritaskan kewajiban ibadah di tengah aktivitas harian.

b) Konsistensi dalam menjalankan shalat lima waktu

Konsistensi merujuk pada kebiasaan siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu secara terus-menerus tanpa sering meninggalkan salah satu di antaranya. Semakin tinggi konsistensi siswa dalam menjalankan shalat, semakin menunjukkan kedisiplinan ibadah yang stabil. Konsistensi juga menggambarkan tingkat komitmen religius yang tumbuh dari pembiasaan dan pengawasan lingkungan keluarga maupun sekolah.

c) Ketaatan terhadap tata cara (rukun dan sunnah) shalat

Indikator ini melihat ketepatan siswa dalam mengikuti rukun, syarat sah, dan sunnah-sunnah shalat. Siswa yang disiplin bukan hanya melakukan shalat secara teratur, tetapi juga memahami dan

mempraktikkan gerakan serta bacaan dengan benar. Ketaatan terhadap tata cara shalat menunjukkan pemahaman siswa terhadap ibadah serta keseriusan dalam melaksanakannya sesuai tuntunan agama.

d) Kehadiran dalam shalat berjamaah di sekolah

Pada sekolah yang menerapkan shalat berjamaah, indikator ini digunakan untuk mengukur partisipasi siswa dalam mengikuti shalat secara kolektif. Siswa yang selalu hadir, tepat waktu, dan menunjukkan sikap yang baik selama shalat berjamaah menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Shalat berjamaah juga mencerminkan kesadaran sosial dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

e) Sikap dan kesesungguhan saat melaksanakan shalat

Indikator ini menilai aspek non-teknis seperti kekhusyukan, ketenangan, dan kesungguhan hati ketika siswa menjalankan shalat. Siswa yang disiplin akan menunjukkan sikap yang baik, tidak bermain-main, tidak berbicara, dan menjaga adab selama beribadah. Sikap ini mencerminkan kedewasaan spiritual serta pembiasaan yang baik dalam melaksanakan ibadah.

- f) Kepatuhan terhadap aturan ibadah di rumah dan sekolah

Indikator ini mengukur sejauh mana siswa mematuhi aturan yang diberlakukan oleh orang tua maupun sekolah terkait pelaksanaan shalat. Kepatuhan tersebut mencerminkan adanya tanggung jawab serta kesadaran untuk mematuhi kewajiban ibadah. Siswa yang menunjukkan kemauan sendiri tanpa harus terus-menerus diingatkan akan memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Majid et al., (2025: 338)

B. Penelitian yang Relevan

Melia Asnita (2024) dengan judul skripsi “Pengaruh Religiusitas Orang Tua dan Kesadaran Siswa Terhadap Disiplin Sholat Berjamaah di awal waktu pada siswa MTS Tahfizh Cendekia Pekan Baru”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas orang tua dan kesadaran siswa berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan shalat berjamaah. Persamaannya sama-sama meneliti pengaruh orang tua terhadap kedisiplinan ibadah. Perbedaannya penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dengan variabel peran orang tua dan pemahaman agama.

Rasyid Shaleh Abdi (2017) dengan judul skripsi “Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua dengan Kedisiplinan

Melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah pada siswa kelas VIII MTS Negeri Ngemplak”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara bimbingan orang tua dan kedisiplinan shalat. Persamaannya sama-sama meneliti pengaruh orang tua terhadap kedisiplinan siswa. Perbedaannya penelitian terdahulu hanya meneliti bimbingan orang tua pada shalat Dzuhur, sedangkan penelitian ini meneliti seluruh shalat lima waktu.

Abas (2023) dengan judul skripsi “ Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VII DI MTS Ribatul Muta’alamin Kota Pekalongan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan ibadah siswa. Persamaannya sama-sama meneliti pengaruh keluarga terhadap kedisiplinan shalat. Perbedaannya penelitian ini menambahkan variabel pemahaman agama dan dilakukan pada tingkat SMK.

C. Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah keterkaitan dari penjelasan ke empat teori yang telah di paparkan di bagian bab 2:

1. Pemahaman Agama

Pemahaman agama : Ini adalah konsep umum yang mencakup pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman seseorang tentang ajaran agama. Dalam konteks judul, poin ini berperan sebagai variabel dasar yang dapat dipengaruhi

oleh orang tua dan mempengaruhi perilaku siswa. Pemahaman agama siswa yang baik (misalnya, mengetahui tata cara, makna, dan pentingnya shalat) menjadi landasan untuk kedisiplinan, karena tanpa pemahaman, sulit untuk menjalankan ibadah secara konsisten.

2. Pemahaman Agama Orang Tua

Pemahaman agama orang tua : Ini adalah variabel independen utama dalam judul, yaitu tingkat pemahaman agama yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah berperan dalam mentransfer nilai-nilai agama kepada anak. Jika orang tua memiliki pemahaman agama yang kuat, mereka cenderung memberikan contoh, pengajaran, dan pengawasan yang baik, yang langsung mempengaruhi pemahaman agama anak. Kaitannya dengan judul adalah bahwa pemahaman ini menjadi sumber pengaruh utama terhadap kedisiplinan shalat siswa

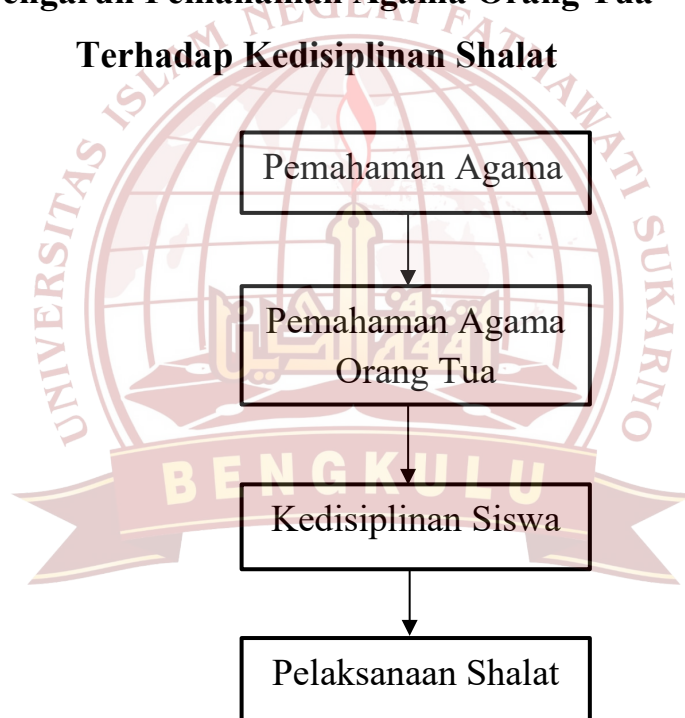
3. Kedisiplinan Siswa

Ini adalah variabel dependen yang menunjukkan tingkat disiplin anak atau siswa dalam menjalankan rutinitas, termasuk ibadah. Kedisiplinan ini dipengaruhi oleh pemahaman agama yang diperoleh dari orang tua. Dalam judul, poin ini menjadi hasil akhir dari pengaruh pemahaman agama orang tua, di mana siswa yang dididik dengan baik

cenderung lebih disiplin dalam shalat karena mereka memahami pentingnya dan mendapat dukungan keluarga.

Berikut ini merupakan bagan kerangka berpikir sesuai dengan penjelasan diatas, dimana ke empat teori diatas saling berkaitan satu sama lain:

Pengaruh Pemahaman Agama Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Shalat



D. Hipotesis

- a. H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman agama orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat.

- b. H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman agama orang tua terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat.

